

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa memiliki peranan penting bagi kehidupan bermasyarakat. Bahasa juga dapat digunakan sebagai alat berkomunikasi antar perorangan, orang dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok. Selain sebagai alat komunikasi, bahasa dalam artian lain merupakan alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.

Indonesia merupakan negara yang memiliki lebih dari 70 bahasa daerah yang tersebar dari Sabang sampai Merauke¹. Setiap daerah memiliki bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi oleh masyarakat setempat. Untuk mengatasi keberagaman ini ditetapkannya alat komunikasi nasional, masyarakat di Indonesia menggunakan bahasa Indonesia. Sama halnya dengan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa komunikasi nasional, diperlukan bahasa komunikasi internasional untuk berkomunikasi antar bangsa, yaitu bahasa Inggris.

¹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik Edisi Keempat* (Jakarta: Gramedia, 2009), hlm. 73.

Bahasa Inggris merupakan bahasa komunikasi internasional, yaitu bahasa yang menjadi pengantar komunikasi antar bangsa, negara, dan seluruh masyarakat di dunia. Selain sebagai bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, bahasa Inggris juga banyak digunakan dalam dunia pekerjaan. Tidak sedikit perusahaan atau penyedia jasa yang mencantumkan kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu syarat untuk melamar pekerjaan. Dalam dunia pekerjaan, keterlibatan penggunaan bahasa Inggris dimulai dari hal sederhana seperti mengirim email hingga hal paling rumit seperti membuat proposal proyek tertentu.

Tidak hanya dalam dunia pekerjaan, bahasa Inggris juga memiliki peranan penting dalam dunia pendidikan. Penggunaan bahasa Inggris dalam dunia pendidikan adalah sebagai bahasa pengantar untuk kelas internasional. Bahasa Inggris dapat juga menjadi sarana bagi peserta didik memperoleh pemahaman yang baik untuk memahami ragam bahasa, perbedaan etnis dan budaya, tradisi, ekonomi, maupun politik². Di Indonesia, bahasa Inggris telah menjadi salah satu mata pelajaran wajib untuk peserta didik. Pelajaran bahasa Inggris sudah dipelajari mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

² Annisa Anita Dewi, *Buku sebagai Bahan Ajar: Sebuah Perbandingan Buku Teks Bahasa Inggris di Indonesia dan Thailand* (Sukabumi: CV Jejak, 2019).

SMA Negeri 62 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah atas yang mempunyai dua jurusan peminatan, yaitu Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu-Ilmu Sosial (IIS). Mata pelajaran yang harus dipelajari oleh para peserta didik disesuaikan dengan rumpun masing-masing kedua jurusan tersebut. Secara umum, peserta didik juga harus mempelajari mata pelajaran seperti bahasa Inggris, bahasa Indonesia, Prakarya, Pendidikan Kewarganegaraan, dan lain sebagainya.

Mata pelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran umum di SMA Negeri 62 Jakarta wajib untuk dipelajari oleh seluruh peserta didik mulai dari kelas X sampai kelas XII. Secara umum, mata pelajaran bahasa Inggris mencakup pokok bahasan tentang kosakata dalam bahasa Inggris, penyusunan kalimat, percakapan, memberikan informasi, pujian, dan teks deskripsi.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta adalah metode *Digital Storytelling*, tanya jawab, dan diskusi. Metode *Digital Storytelling* diimplementasikan untuk menyampaikan materi awal pada setiap pokok bahasan materi. Setelah guru menyampaikan materi awal dengan menggunakan metode *Digital Storytelling*, dilanjutkan dengan metode tanya jawab dan metode diskusi antara guru dengan peserta didik. Pada sesi tanya jawab ini, peserta didik dapat

mengajukan pertanyaan kepada guru seputar materi yang telah disajikan.

Untuk meningkatkan keaktifan dan keterlibatan peserta didik selama pembelajaran, guru juga menggunakan metode diskusi. Peserta didik akan dikelompokkan menjadi beberapa tim untuk membahas satu topik terkait dengan bahasan materi. Selama kegiatan diskusi berlangsung, masing-masing anggota tim dapat menyampaikan ide, saran, maupun kritik terhadap topik yang sedang dibahas. Hasil diskusi dari setiap tim kemudian akan dikumpulkan kepada guru serta dipresentasikan di depan kelas.

Untuk mengelola pembelajaran bahasa Inggris, guru juga memanfaatkan media pembelajaran. Guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta sudah tidak lagi menggunakan buku teks pelajaran. Buku teks tidak digunakan karena dinilai tidak mendukung belajar mandiri bagi peserta didik dan tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru pengampu mata pelajaran Bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta adalah media presentasi. Media presentasi dikembangkan oleh guru pengampu untuk menyampaikan materi pembelajaran dan juga latihan soal.

Selain media presentasi, guru juga menggunakan website Padlet. Website Padlet dimanfaatkan untuk mendukung

pembelajaran materi *Invitation Card*. Melalui website ini, peserta didik mengirimkan *invitation card* kepada guru dan peserta didik lainnya, sehingga masing-masing peserta didik dapat mengetahui dan mendapatkan *invitation card* yang sama. Meskipun demikian, penggunaan website Padlet hanya digunakan sebagai sarana pengumpulan tugas karena guru masih belum sepenuhnya memahami pengelolaan pembelajaran melalui website Padlet. Website Padlet juga bukan merupakan website yang secara khusus dikembangkan untuk *Learning Content Management System* (LCMS). Oleh karena itu, tidak sepenuhnya mendukung pengelolaan konten pembelajaran.

Pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta juga memanfaatkan *platform Google Classroom*. Penggunaan platform ini adalah sebagai sarana untuk memberikan media pembelajaran yang dapat dimanfaatkan secara mandiri oleh peserta didik sebagai sumber belajar, agar peserta didik dapat belajar dimana saja dan kapan saja.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung di SMA Negeri 62 Jakarta, ditemukan fakta kesenjangan yaitu masalah yang menghambat keberlangsungan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris.

Fakta yang pertama terkait dengan media pembelajaran yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran, yaitu dengan

menggunakan media presentasi. Media presentasi yang disajikan untuk menyampaikan materi tidak dikembangkan sesuai dengan prinsip desain pesan. Media presentasi hanya menampilkan tulisan, tidak disertai dengan gambar atau ilustrasi maupun foto yang dapat mendukung penyampaian materi pelajaran. Selain itu, media presentasi hanya didesain dengan menggunakan warna hitam putih.

Fakta yang kedua terkait dengan pemahaman peserta didik mengenai materi pelajaran yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Inggris. Guru pengampu menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Inggris hanya untuk menyampaikan ungkapan singkat, seperti *let's discuss*. Hal ini dilakukan sebab peserta didik tidak dapat mengerti penjelasan guru apabila disampaikan hanya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Fakta yang ketiga terkait dengan isi materi pelajaran yang disampaikan melalui media presentasi. Isi materi pelajaran yang disampaikan melalui media presentasi tidak diawali dengan definisi atau pengertian dari materi pelajaran yang akan disampaikan, melainkan langsung menyajikan contoh-contoh dari materi tersebut. Misalnya, guru menyampaikan materi tentang *Offering Help*, di dalam media presentasi tidak disajikan pengertian dari *Offering Help* maupun kegunaan dari kalimat *Offering Help*, dan hanya disajikan contoh kalimat *Offering Help*.

Selanjutnya, berdasarkan wawancara tidak terstruktur kepada guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta yang telah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa fakta kesenjangan yaitu masalah yang menghambat keberlangsungan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta.

Fakta yang pertama adalah kesenjangan pengetahuan tentang kompetensi berbahasa antar peserta didik. Penyebabnya adalah perubahan dalam seleksi penerimaan peserta didik baru. Seleksi penerimaan peserta didik sudah tidak lagi berdasarkan kemampuan akademik atau prestasi, melainkan seleksi zonasi atau seleksi wilayah tempat tinggal dan seleksi usia. Sistem zonasi berarti peserta didik hanya dapat mendaftar di sekolah terdekat dengan domisili tempat tinggalnya.

Sementara itu, sistem seleksi usia berarti seleksi usia antar calon peserta didik baru, calon peserta didik baru yang memiliki usia lebih tua akan berada di urutan teratas dalam seleksi penerimaan peserta didik, dan peserta didik yang usianya lebih muda akan berada di urutan terbawah. Perubahan ini berdampak pada input prestasi akademik peserta didik dan juga menyebabkan terjadinya kesenjangan pengetahuan dasar peserta didik sebelum sistem penerimaan peserta didik baru ini diberlakukan dan setelah sistem ini diberlakukan.

Menurut penjelasan dari guru pengampu tersebut, beliau merasa kesulitan karena peserta didik belum memahami kosakata, kalimat, maupun ungkapan dasar dalam bahasa Inggris. Kesenjangan bahasa ini tentunya menimbulkan hambatan selama pembelajaran berlangsung. Pembelajaran bahasa Inggris yang biasanya disampaikan sepenuhnya dengan menggunakan bahasa Inggris terpaksa harus dicampur dengan menggunakan bahasa Indonesia. Jika guru menggunakan bahasa Inggris, peserta didik tidak dapat memahami topik yang guru sampaikan.

Fakta yang kedua adalah peserta didik yang ada sekarang merupakan *digital native* namun tidak memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk belajar. *Digital native* adalah generasi yang lahir setelah tahun 1980, dimana mereka selalu dikelilingi dan menggunakan komputer, video, game, pemutar musik digital, kamera video, telepon selular, dan mainan digital lainnya.³ Dapat dikatakan bahwa peserta didik di SMA Negeri 62 Jakarta saat ini memang sudah terbiasa berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Meskipun peserta didik adalah *digital native*, sebagian besar dari peserta didik belum memiliki rasa ketertarikan dan kemandirian untuk menjelajah ilmu pengetahuan menggunakan teknologi canggih saat ini. Peserta didik cenderung lebih memilih

³ Syaifuddin Sabda, "Digital Native dan Digital Immigrant (Studi tentang Penggunaan TI Oleh Guru Madrasah di Kalimantan Selatan)", ([PDF](#)) [DIGITAL NATIVE AND DIGITAL IMMIGRANT \(Studi Tentang Penggunaan IT Untuk Pembelajaran\) \(researchgate.net\)](#), 19 Desember 2022, h. 8.

untuk menunggu instruksi dari guru dibandingkan untuk berusaha mencari ilmu pengetahuan di internet. Kemudahan akses akan internet dan didukung teknologi yang canggih tidak menjadi jaminan untuk melatih kemandirian belajar peserta didik di SMA Negeri 62 Jakarta.

Peneliti juga telah menyebarkan kuesioner kepada peserta didik kelas X di SMA Negeri 62 Jakarta. Berdasarkan hasil kuesioner tersebut, didapatkan hasil bahwa sebanyak 63,9% peserta didik sepakat bahwa penggunaan media pembelajaran belum dapat membantu pemahaman mereka mengenai materi pelajaran bahasa Inggris yang disampaikan oleh guru. Sementara, sebanyak 36,1% setuju bahwa penggunaan media pembelajaran dapat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran.



Gambar 1.1. Hasil Kuesioner Penggunaan Media Pembelajaran

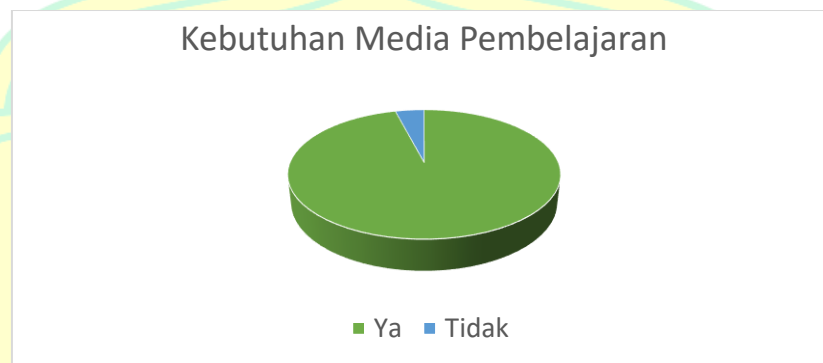
Selanjutnya, sebanyak 75% peserta didik setuju bahwa materi "*Asking and offering help*" adalah materi yang paling sulit mereka pahami, karena di dalam materi ini melibatkan kemampuan dan pengetahuan peserta didik mengenai grammar (kosakata dalam bahasa Inggris). Materi "*Asking and Offering Help*" adalah materi yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik agar mampu mengidentifikasi ungkapan menerima dan menawarkan bantuan dalam bahasa Inggris.



Gambar 1.2. Hasil Kuesioner Materi yang Paling Sulit

Hasil lainnya yang didapatkan dari kuesioner adalah sebanyak 95,93% peserta didik setuju bahwa mereka membutuhkan pengembangan media pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris.

Sementara, 4,07% lainnya menilai bahwa penggunaan media pembelajaran yang sekarang sudah cukup untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris.



Gambar 1.3. Hasil Kuesioner Kebutuhan Media Pembelajaran

Berdasarkan hasil kuesioner, sebanyak 86,1% peserta didik menilai bahwa media pembelajaran yang paling tepat untuk dikembangkan guna mendukung tercapainya tujuan pembelajaran adalah media audiovisual seperti video pembelajaran. Sebanyak 8,3% peserta didik memilih media presentasi, dan sebanyak 2,8% peserta didik memilih media audio, serta sebanyak 2,8% peserta didik memilih media cetak.



Gambar 1.4. Hasil Kuesioner Jenis Media Pembelajaran

Fakta-fakta kesenjangan yang ditemukan berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran, serta penyebaran kuesioner untuk peserta didik, maka dapat disimpulkan bahwa masalah pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta adalah (1) penggunaan media pembelajaran yang tidak dapat sepenuhnya mendukung proses pembelajaran, (2) rendahnya pengetahuan peserta didik terkait dengan empat kompetensi berbahasa, (3) materi pelajaran yang disampaikan melalui media presentasi tidak lengkap.

Teknologi pendidikan didefinisikan sebagai kajian dan praktik etis dalam memfasilitasi belajar dan meningkatkan kinerja melalui penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan proses dan sumber teknologikal tepat guna.⁴ Untuk mengatasi masalah-masalah

⁴ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan Edisi Kedua* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), h. 597.

pembelajaran serta dalam rangka memfasilitasi belajar peserta didik, maka diperlukan peran teknologi pendidikan. Teknologi pendidikan berperan dalam pembelajaran dengan mengembangkan media pembelajaran.

Ada berbagai macam media pembelajaran, misalnya seperti gambar, poster, buku, modul, video, bahkan film. Di antara berbagai macam media pembelajaran tersebut, media pembelajaran yang tepat untuk mengatasi masalah-masalah pembelajaran di SMA Negeri 62 Jakarta adalah media video. Media video tergolong sebagai media audiovisual yang mampu menayangkan unsur pesan dan informasi melalui gambar dan suara yang disampaikan secara simultan.⁵

Pengembangan lebih lanjut mengenai media video ini adalah dengan menambahkan interaktivitas ke dalamnya, sehingga menjadi media video interaktif. Media video interaktif dipilih sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris materi *Asking and Offering Help* di SMA Negeri 62 Jakarta. *Asking and offering help* adalah salah satu materi yang wajib dipelajari oleh peserta didik kelas X, membahas terkait dengan ungkapan menerima dan menawarkan bantuan. Pada materi *Asking and offering help* dibutuhkan media pembelajaran yang dapat

⁵ Benny A. Pribadi, *Media dan Teknologi dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), h. 135.

mendukung kemampuan berbahasa yang meliputi mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), dan berbicara (*speaking*).

Alasan pemilihan media video interaktif sebagai media pembelajaran untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Inggris materi *Asking and offering help* ini dikarenakan (1) media video dapat memuat unsur teks, visual, dan audio yang dapat mendukung tercapainya empat kompetensi berbahasa, (2) media video interaktif memungkinkan adanya interaksi antara peserta didik dengan media pembelajaran, (3) media video dapat meningkatkan keinginan dan minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, (4) pengembangan media video interaktif juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar mandiri, menyesuaikan waktu dan tempat peserta didik itu sendiri.

Beberapa faktor penghambat proses pembelajaran ini mempengaruhi hasil pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, dibutuhkan pengembangan media pembelajaran yang tepat guna. Media video interaktif dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan tujuan pembelajaran. Selain itu, media video interaktif juga memiliki beberapa keunggulan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan analisis masalah yang telah dijelaskan, peneliti dapat merumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Apa saja kendala yang terjadi dalam pembelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta?
2. Bagaimana kesenjangan pengetahuan berbahasa Inggris antar peserta didik kelas X di SMA Negeri 62 Jakarta?
3. Bagaimana pengembangan video pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan di SMA Negeri 62 Jakarta?
4. Bagaimana pengembangan video pembelajaran interaktif yang sesuai dengan tujuan pembelajaran di SMA Negeri 62 Jakarta?
5. Bagaimana prosedur pengembangan video pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta?

C. Ruang Lingkup

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini berfokus pada bagaimana pengembangan video pembelajaran interaktif untuk materi *Asking and Offering Help* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas X di SMA Negeri 62 Jakarta.

D. Tujuan Pengembangan

Tujuan dilakukannya penelitian pengembangan ini adalah untuk menghasilkan video pembelajaran interaktif untuk materi *Asking and Offering Help* pada mata pelajaran bahasa Inggris kelas X di SMA Negeri 62 Jakarta.

E. Kegunaan Pengembangan

1. Teoritis

- a. Penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai kerangka acuan untuk mengembangkan video pembelajaran interaktif untuk mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SMA.
- b. Penelitian pengembangan ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk mengembangkan pelatihan untuk mata pelajaran bahasa Inggris tingkat SMA.

2. Praktis

a. Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan terkait dengan pengembangan video pembelajaran interaktif baik untuk mahasiswa program studi Teknologi Pendidikan maupun mahasiswa program studi lainnya.

b. SMA Negeri 62 Jakarta

Penelitian ini berguna untuk membantu guru pengampu mata pelajaran bahasa Inggris di SMA Negeri 62 Jakarta untuk mengembangkan video pembelajaran interaktif yang sesuai dengan kebutuhan dan dapat digunakan untuk proses pembelajaran.

Hasil pengembangan video pembelajaran interaktif ini juga dapat dimanfaatkan oleh peserta didik kelas X di SMA Negeri 62 Jakarta sebagai media pembelajaran yang dapat mendukung belajar mandiri dan menyenangkan.

c. Peneliti

Penelitian ini menjadi sarana untuk menerapkan wawasan mengenai pengembangan video pembelajaran interaktif yang telah dipelajari di program studi S1 Teknologi Pendidikan, UNJ.